

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) KOTA PAYAKUMBUH

Agung Fainendo, Syafruddin Nurdin, Zulmuqim

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang

Agungfainendo@gmail.com

Abstrak

Isu sentral dalam penelitian ini adalah persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan adalah ketika menghadapi peserta didik penyandang disabilitas. kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran PAI pada SLB di Kota Payakumbuh yang memiliki 10 SLB sangat diharapkan dapat berkontribusi positif dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama di sekolah yang diamanatkan oleh negara. Juga sesuai dengan motto Provinsi Sumatera Barat sebagai “Daerah yang Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”. Bahkan apa yang dilakukan oleh SLB-SLB yang ada di Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu terobosan positif untuk membina dan mendidik anak berkebutuhan khusus di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Kota Payakumbuh yang berjumlah 10 orang dan guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SLB Kota Payakumbuh. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa pada umumnya manajemen kepemimpinan kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh belum maksimal. Hal ini dikarenakan ada diantara kepala sekolah yang belum mampu mengelola dengan baik lembaga yang dipimpinnya. Ada diantara SLB Kota Payakumbuh yang masih kekurangan guru dalam mengajar, bahkan guru PAI yang fungsinya pun sebagai guru mata pelajaran juga diminta untuk mengajar mata pelajaran yang belum sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, dalam hal pengelolaan program pengajaran guru PAI pun ditempatkan tidak sesuai pada tupoksi yang seharusnya, dalam hal sarana dan prasarana, sekolah belum mampu menyediakan seluruh media pembelajaran yang dibutuhkan, dan dalam pengelolaan hubungan sekolah dengan orang tua, terlihat belum seluruh orang tua siswa/i perhatian terhadap kegiatan sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB), Pembelajaran

Abstract

The central issue in this study is the problem faced in the implementation of education when dealing with students with disabilities. the school principal in managing PAI learning in SLB in Payakumbuh City which has 10 SLB is expected to make a positive contribution to the ideals and goals of national education and the goals of religious education in schools mandated by the state. Also in accordance with the motto of West Sumatra Province as "A Region with Traditional Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah". In fact, what has been done by the special schools in West Sumatra Province is one of the positive breakthroughs in fostering and educating children with special needs in West Sumatra Province. This type of research is field research which uses descriptive methods and a qualitative approach. The data sources in this study were the principals of SLB Payakumbuh, totaling 10 people and Islamic Religious Education teachers who were in SLB Payakumbuh. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. This research found that in general the leadership management of Payakumbuh City Special School (SLB) principals was not optimal. This is because there are school principals who are not yet able to manage the

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menegaskan kepada umat Islam untuk dapat mendidik anak-anak sehingga tidak ada anak-anak yang lemah. Lemah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Dalam mengantisipasi hal ini, maka semua pihak berupaya membina generasi selanjutnya, terutama peran dari kepala sekolah.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa posisi dan peran kepala sekolah sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya sekolah dalam menjalankan tugas kekepalasekolahannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.³

Dengan demikian kepala sekolah harus memiliki bekal agar dapat mengelola semua sumber daya yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan kontributif untuk sebuah kemajuan. Kepala sekolah harus dipercaya oleh semua anggota timnya, dan diapun harus memberikan kepercayaan kepada timnya untuk mengerjakan tugas sesuai kewenangannya. Kepala sekolah juga harus memiliki pengalaman kepemimpinan, serta memiliki pengetahuan tentang manajemen, karena bidang tugasnya adalah mengelola semua sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia, sarana, maupun sumber daya keuangan.

Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik dan konseptual dan harus senantiasa berusaha untuk menjadi guru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya, serta berusaha untuk mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua.⁴

Kepala sekolah sebagai manejer dituntut mampu membuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan. Peran manajer dalam hal ini yakni kepala sekolah sangat dituntut untuk senantiasa mampu dan bisa mengembangkan sekolah. Baik, dari penyiapan profesionalisme tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana sampai dengan kepuasan pelayanan sekolah terhadap pelanggan sekolah. Tidak semua guru atau pendidik mampu menjadi kepala sekolah. Karena kepala sekolah senantiasa dituntut dengan profesional dan kompetensi kinerja sebagai seorang manajer.

Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mendukung murid dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah yang dapat mengarahkan dan mengatur pelaksanaan pendidikan secara komprehensif di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah merupakan guru memegang peranan penting dalam memajemen lembaga pendidikan.

Para pemimpin seperti kepala sekolah harus mempunyai komitmen terhadap perbaikan mutu pendidikan. Dalam kerjanya, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah tidak hanya sebatas memerintah dan menyuruh bawahannya saja akan tetapi bertanggung jawab atas manajemen pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, seperti yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “*kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana*”.

³Sudarwan Danim & Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 14

⁴E. Mulyasa, *op.cit.*, h.103

Termasuk dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁵

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: kepribadian, manajerial, supervisi, dan sosial. Setiap dimensi kompetensi memiliki sub-sub sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang kepala Sekolah. Sehubungan dengan kemampuan manajerial ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki kepala Sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
2. Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
3. Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia Sekolah secara optimal.
4. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
5. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
6. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
7. Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
8. Mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan Sekolah.
9. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan, dan pengembangan kapasitas peserta didik.
10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
11. Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
12. Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan Sekolah.
13. Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
14. Mengelola informasi dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
15. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
16. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.⁶

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mempunyai empat kompetensi dan ketrampilan utama dalam manajerial organisasi, yaitu ketrampilan membuat perencanaan, keterampilan mengorganisasi sumber daya, keterampilan melaksanakan kegiatan, dan keterampilan melakukan pengendalian dan evaluasi.

Pertama, keterampilan melakukan perencanaan. Kepala sekolah harus mampu melakukan proses perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun perencanaan jangka panjang. Proses perencanaan menjadi salah satu keterampilan yang penting mengingat perencanaan yang baik merupakan setengah dari kesuksesan suatu pekerjaan.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19

⁶Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan menteri pendidikan Republik Indonesia nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala Sekolah/madrasah*, (Jakarta: 2007), h. 8

Kedua, keterampilan melakukan pengorganisasian. Lembaga pendidikan mempunyai sumber daya yang cukup besar mulai sumber daya manusia yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa, sumber daya keuangan, hingga fisik mulai dari gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Salah satu masalah yang sering melanda lembaga pendidikan adalah keterbatasan sumber daya. Kepala sekolah harus mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Walaupun terbatas, namun sumber daya yang dimiliki adalah modal awal dalam melakukan pekerjaan.

Ketiga, kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tahapan ini mengisyaratkan kepala sekolah membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. Tidak ada gunanya perencanaan yang baik jika dalam implementasinya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan profesional.

Keempat, kepala sekolah harus mampu melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (supervisi) ini meliputi supervisi manajemen dan juga supervisi dalam bidang pengajaran. Supervisi manajemen artinya melakukan pengawasan dalam bidang pengembangan keterampilan dan kompetensi administrasi dan kelembagaan, sementara supervisi pengajaran adalah melakukan pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan tenaga pendidik sebagai seorang guru. Karenanya kepala sekolah juga harus mempunyai kompetensi dan keterampilan profesional sebagai guru, sehingga kepala sekolah mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya.

Bilamana seluruh kompetensi manajerial dikuasai dan dilaksanakan dengan baik, maka terwujudnya sekolah unggul dan mandiri akan dapat dicapai. Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran tersebut, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Maka termasuk dalam hal ini peran kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada seluruh siswa di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan bagian dari kurikulum. Meskipun sepanjang tahun kurikulum diubah, pendidikan agama Islam tidak akan dihilangkan.

Pandangan tersebut didasarkan kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁷

Pada bab V bagian peserta didik pada pasal 12 Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:” Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

Dengan penjelasan undang-undang tersebut, pendidikan agama Islam secara mutlak berada di dalam kurikulum sekolah umum. Karena itu, supervisi pendidikan agama Islam di sekolah umum diarahkan pada pengawasan peningkatan -an pengetahuan ilmu agama Islam, penguasaan materi praktis ibadah sehari-hari dan pemantapan akhlak siswa terhadap para guru, orang tua, dan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

⁷Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) , h.243

⁸ *Ibid.*,h.244

Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Jadi tiap pendidik harus memahami dan melaksanakan dasar-dasar apa saja untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, melainkan juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu:.

- a. memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik;
- b. mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- d. membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta
- e. mewujudkan kerukunan antar umat beragama (Pasal 6 ayat 1).
- f. Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama (Pasal 8 ayat 1).

Di sekolah, segala aspek pembelajaran atau pendidikan bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kelas dikelola dengan baik, profesional, dan harus terus-menerus. Termasuk dalam hal ini pengelolaan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan dan pengajaran adalah hak bagi seluruh masyarakat, baik yang normal maupun yang cacat. Lebih lanjut dari hal-hal yang fundamental seperti yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 Bab XIII tentang pendidikan pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa:

“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.⁹ Oleh karena itu orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak seperti yang tertuang pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹⁰ Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (*abnormal*) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (*heward*).

Anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak

⁹UUD 1945 beserta Amandemennya, (Jakarta: Ganeca Sains, 2009), h. 37

¹⁰Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Op.Cit*,

menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel*, sebenarnya merupakan kependekan dari *diference ability*.

Dalam memahami anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, sangat diperlukan adanya pemahaman mengenai jenis-jenis kecacatan (anak berkebutuhan khusus) dan akibat-akibat yang terjadi pada penderita. Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak yang cacat dikarenakan mereka termasuk anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan atau kelainan, baik dari segi fisik, mental, emosi, serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak yang normal.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus, akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan berinteraksi dengan cara mengombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan cara bersosialisasi. Hal-hal tersebut diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran, yaitu perubahan perilaku kearah pendewasaan.

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan merupakan-an suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang amat beragam, baik dari segi jenis, sifat, kondisi, maupun kebutuhan, oleh karena itu layanan pendidikannya tidak dapat dibuat tunggal atau seragam melainkan menyesuaikan diri dengan tingkat keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Dengan beragamnya model layanan pendidikan tersebut, dapat lebih memudahkan anak-anak ABK dan orang tuanya untuk memilih layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.¹¹

Saat ini, keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) semakin diperhitungkan. Adanya sambutan baik dari masyarakat tersebut, membuat berbagai kalangan pun mulai mendirikan sekolah dengan model Sekolah Luar Biasa (SLB). Di Provinsi Sumatera Barat, saat ini terdapat 14 (Empat Puluh Empat) Sekolah Luar Biasa (SLB). Berupa 8 SLB yang terdapat di Kabupaten Agam, 9 SLB yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, 6 SLB yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar, 4 SLB yang terdapat di Kabupaten Sijunjung, 3 SLB yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya, 8 SLB yang terdapat di Kabupaten Solok. 15 SLB yang terdapat di Kabupaten, 3 SLB yang terdapat di Kabupaten

¹¹ Arifin, Z. (n.d.). *Jurnal Assessment dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*

Pasaman Barat. 7 SLB yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. 2 SLB yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. 10 SLB yang terdapat di Kota Payakumbuh. 7 SLB yang terdapat di Kota Bukittinggi. 6 SLB yang terdapat di Kota Padang Panjang. 6 SLB yang terdapat di Kota Sawahlunto. 4 SLB yang terdapat di Kota Solok. 4 SLB yang terdapat di Kota Pariaman. 38 SLB yang terdapat di Kota Padang.¹²

Lebih dari itu, kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran PAI pada SLB di Kota Payakumbuh yang memiliki 10 SLB sangat diharapkan dapat berkontribusi positif dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama di sekolah¹³ yang diamanatkan oleh negara.¹⁴ Juga sesuai dengan motto Provinsi Sumatera Barat sebagai “Daerah yang *Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*”. Bahkan apa yang dilakukan oleh SLB-SLB yang ada di Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu terobosan positif untuk membina dan mendidik anak berkebutuhan khusus di Provinsi Sumatera Barat.

Namun demikian, yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan agama pada SLB di di Kota Payakumbuh tersebut, tidak berarti bahwa semuanya telah berjalan sempurna dan ideal sesuai dengan visi, misi dan harapan SLB. Jika dicermati lebih jauh, pelaksanaan pendidikan agama pada SLB di Kota Payakumbuh masih menyisakan beberapa problem yang tentunya patut untuk disikapi.

Pada umumnya manajemen kepemimpinan kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh belum maksimal. Hal ini dikarenakan ada diantara kepala sekolah yang belum mampu merencanakan pengelolaan secara dengan baik lembaga yang dipimpinnya. Ada diantara SLB Kota Payakumbuh yang masih kekurangan guru dalam mengajar, bahkan ada diantara guru PAI yang fungsinya pun sebagai guru mata pelajaran di SLB di Kota Payakumbuh juga diminta untuk mengajar mata pelajaran yang belum sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, dalam hal pengelolaan program pengajaran guru PAI pun ditempatkan tidak sesuai pada tupoksi yang seharusnya, dalam hal sarana dan prasarana, sekolah belum mampu menyediakan seluruh media pembelajaran yang dibutuhkan, dan dalam pengelolaan hubungan sekolah dengan orang tua, terlihat belum seluruh orang tua siswa/i perhatian terhadap kegiatan sekolah.¹⁵

Problem terkait perencanaan pengelolaan pembelajaran dari aspek kurikulum adalah penyesuaian kurikulum SLB dengan kurikulum Diknas dan kurikulum muatan lokal, kemampuan guru dalam melakukan integrasi kompetensi atau aspek-aspek muatan pendidikan agama dan integrasi pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya dalam kurikulum, adalah masalah terpenting dan terberat yang dihadapi oleh semua SLB.¹⁶

Selain itu, latar belakang akademik tenaga pendidik yang belum sepenuhnya sesuai dengan kualifikasi pendidikan formal yang semestinya dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru-guru yang direkrut tidak semua berlatar belakang pendidikan keguruan, sehingga masih membutuhkan pengayaan akan psikologi pendidikan.¹⁷ Ini berarti terdapat indikasi bahwa dalam pengorganisasian pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah di SLB belum maksimal.

¹²Rekap Data SLB Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018.

¹³PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 2: Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

¹⁴Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 pasal 3 ayat 1: Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

¹⁵ Observasi kegiatan awal tahun pembelajaran, awal semester dan setiap kegiatan yang ada di , Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh. 25 November 2021

¹⁶ Observasi kegiatan awal tahun pembelajaran, awal semester dan setiap kegiatan yang ada di , Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh. 25 November 2021

¹⁷ Studi Dokumentasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh. 21 November 2021

Dalam beberapa kali observasi yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantara permasalahannya tersebut antara lain: 1) Mata pelajaran PAI di SLB terkadang tidak memiliki guru PAI yang profesional tetapi mata pelajaran PAI SLB di Kota Payakumbuh diajarkan oleh guru kelas ataupun guru PAI yang belum memiliki pemahaman tentang pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dalam pengajaran guru terkadang menyamakan materi kepada peserta didiknya, padahal anak berkebutuhan khusus itu memiliki berbagai ragam disabilitas yang dimilikinya, 2) Dari segi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kurang tepat dalam hal materi, meskipun secara metode dan strategi guru kelas tersebut lebih menguasai. Demikian juga dengan evaluasi pembelajarannya yang kurang tepat pada sasaran.¹⁸

Adapun terkait pelibatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas di sekolah SLB, tentu menghadapi kendala tersendiri. Selain faktor beragamnya kesibukan orang tua yang bersamaan dengan waktu proses pendidikan pada jam-jam kerja, yang terpenting lagi adalah terkait pemahaman dan kesadaran orang tua akan orientasi pendidikan di sekolah, serta kesediaan orang tua dan masyarakat untuk turut andil lebih jauh dalam proses pendidikan juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh pihak guru dan sekolah.¹⁹

Manajemen kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran PAI pada SLB di Kota Payakumbuh pada aspek kurikulum, proses pendidikan dan pelibatan orang tua dan masyarakat dalam aktivitas pendidikan karakter di sekolah; serta perhatian akan masih terdapatnya beberapa kelemahan yang terdapat dalam manajemen tersebut ketiga komponen tersebut, membuat penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih dalam untuk mengungkap kelemahan-kelemahan tersebut lebih jauh agar pendidikan agama di SLB di Kota Payakumbuh dapat semakin baik dalam upaya pengelolaan pembelajaran PAI. Lebih dari itu, juga dimaksudkan agar berbagai masalah dan kelemahan dari implementasi keterpaduan itu dapat diungkap secara cermat sehingga dapat dilahirkan sebuah kontribusi akademik bagi pengembangan keterpaduan pendidikan karakter dalam pembentukan karakter peserta didik pada SLB di Kota Payakumbuh.

Memperhatikan kenyataan tersebut, menimbulkan pertanyaan: bagaimana manajemen kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran PAI?. Dengan demikian, menarik untuk dipelajari tentang manajemen kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SLB yang ada di Kota Payakumbuh untuk dijadikan bahan kajian dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa mendatang khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB.

Meskipun penelitian tentang manajemen kepala sekolah serta pengelolaan pembelajaran PAI ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) sudah banyak dilakukan. Namun pada prinsipnya penelitian yang dilakukan tersebut masih terfokus kepada manajemen kepala sekolah dan pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) secara umum. Penelitian ini fokus mengkaji tentang bagaimana manajemen kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran PAI ini di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan demikian ke depan, diharapkan pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus akan lebih terarah dan sustainable.

¹⁸ Observasi kegiatan awal tahun pembelajaran, awal semester dan setiap kegiatan yang ada di , Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh. 23 November 2021

¹⁹ Observasi kegiatan awal tahun pembelajaran, awal semester dan setiap kegiatan yang ada di , Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh. 25 November 2021

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Kota Payakumbuh yang berjumlah 10 orang dan guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SLB Kota Payakumbuh. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pengelolaannya dialihkan dari kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi sejak diberlakukannya UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Meskipun sebelumnya pendidikan khusus juga secara historis pernah dikelola oleh Pemerintah Provinsi.

Salah satu daerah yang mulai menerapkan kebijakan tersebut yaitu Provinsi Sumatera Barat. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengambil alih pengelolaan seluruh Sekolah Luar Biasa yang ada di kabupaten/kota sebagai bentuk pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 ini ditindaklanjuti dengan PP Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 131 ayat 1 yang memuat tujuan dari Pengalihan Kewenangan Pengelolaan SLB ke Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yaitu: a) Memastikan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat bertanggungjawab sebagai penyelenggara pendidikan khusus; b) Memastikan bahwa Pemerintah Provinsi Sumatera Barat akan membina, mengelola, menyelenggarakan, mengevaluasi, dan mengembangkan SLB di Provinsi Sumatera Barat; c) Menyusun rencana pembinaan yang lebih komprehensif terhadap pendidikan khusus yang ada di Sumatera Barat.

Sedangkan komponen yang masuk dalam pengambilan kewenangan pengelolaan SLB adalah; a) Penyerahan Personil; b) Penyerahan Barang Milik Daerah; c) Pembiayaan; dan d) Penyerahan Dokumen. Ketentuan tersebut tercantum dalam dokumen Laporan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dalam acara Penandatanganan MOU Pengembalian Kewenangan Pengelolaan SLB di Provinsi Sumatera Barat antara Gubernur dan Bupati/Walikota Se Sumatera Barat.

Pengalihan kewenangan pengelolaan SLB dari Kabupaten/Kota kepada Pemerintah Provinsi telah dimulai sejak bulan Juli 2014 dengan terbitnya Surat Edaran Gubernur Sumatera Barat Nomor 421.8/007792 tanggal 18 Juli 2014 tentang pengembalian kewenangan pengelolaan SLB di Provinsi Sumatera Barat.

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dengan mengambil metode yang strategis guna mencapai tujuan tersebut. Planning adalah suatu fungsi yang mencakup proses menentukan sasaran, kebijakan, produk, jasa, alat-alat, pengeluaran, jadwal, lokasi, personalia, hubungan organisasi.²⁰

Menurut pendapat Rusman, peran kepala sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berkenaan dengan perencanaan manajemen mestinya :

- a. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- b. Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- c. Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.
- d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.

²⁰ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* h. 77

- e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- h. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pendirian dukungan ide, sumber belajar, dan pembinaan sekolah.
- i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik.
- j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k. Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengolahan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- l. Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.
- m. Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
- n. Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
- p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut ²¹

Sebagai manajer kepala sekolah harus mampu mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan. Merencanakan, dalam arti kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan; mengorganisasikan, berarti kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material disekolah sebab keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber daya dalam mencapai tujuan. Memimpin, dalam arti bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial termasuk dalam hal ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh .

Perencanaan kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen yang bertanggung jawab terhadap stabilitas aktivitas yang dilaksanakan untuk tercapainya tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu melalui kegiatan rapat yang minimal sudah terjadwal minimal 2 kali dalam satu tahun dan kadang-kadang ada juga diadakan rapat dadakan atau rapat yang dilakukan secara insidental jika ada hal-hal yang perlu diselesaikan secepatnya. Pada acara rapat tersebut masing-masing komponen termasuk guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan berbagai rancangan kegiatan untuk dibahas bersama dalam rapat tersebut, sehingga terjadi kesepakatan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, dengan minimnya rapat serta pembahasan mengenai target dan tujuan yang dicapai kedepannya akan membuat perencanaan khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dibuat menjadi tidak maksimal.

2. Kepala Sekolah dalam Mengorganisasikan Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh

Perencanaan merupakan proses penyusunan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Namun yang

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum, Op. Cit*, h. 11

lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat diorganisasikan dengan mudah dan tepat sasaran.

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi pengorganisasian adalah kegiatan administratif untuk menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan kerja serta menentukan orang-orang yang diberi wewenang supaya diperoleh suatu keharmonisan usaha untuk mencapai tujuan bersama.²² Bentuk penyusunan struktur dan pembagian kerja yang dilaksanakan selalu terpancang pada tujuan yang ingin dicapai. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian mencakup dua aspek (proses), yaitu: (1) Pembagian kerja dan pembagian beban kerja kepada individu atau kelompok. (2) Penentuan garis-garis komunikasi, kekuasaan dan wewenang.

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari perencanaan. Pengorganisasian bisa disebut sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi baik dilingkungan sekolah maupun lembaga lainnya. Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan sistem kerjasama beberapa orang yang dilaksanakan dengan pembedaan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas, dengan membentuk sejumlah satuan kerja yang menghimpun pekerjaan dalam satu unit kerja.²³

Kepala sekolah dalam mengorganisasikan pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh dengan membuat struktur organisasi, agar guru Pendidikan Agama Islam memiliki pedoman dan wewenang terhadap tugasnya. Pengelolaan ini melalui dua aspek, yakni proses penyusunan struktur organisasi yaitu, departementalisasi dan pembagian kerja khususnya pembagian kerja guru Pendidikan Agama Islam. Kedua, departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggungjawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas

Pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam,
- b. Pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur,
- c. Membentuk struktur wewenang dan koordinasi pembelajaran pendidikan agama Islam,
- d. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran, dan
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.²⁴

Konsep ideal dari pengorganisasian ada beberapa prinsip yang harus dimiliki diantaranya yaitu:

- a. Tujuan organisasi sebagai acuan dalam proses menstrukturkan kerja sama.

²²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 16

²³Suryosubroto B, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 210

²⁴Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 46.

- b. Kesatuan tujuan, sasaran-sasaran unit kerja harus bermuara pada tujuan organisasi.
- c. Kesatuan komando, struktur organisasi harus dapat menggambarkan sumber wewenang yang berhak menentukan kebijakan.
- d. *Span of Control*, harus memerhatikan batas kemampuan manajer dalam mengorganisasikan unit kerja yang ada.
- e. Pelimpahan wewenang, keterbatasan kemampuan manajer di atas dengan melimpahkan wewenang kepada staf yang ada.
- f. Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, makin berat tanggung jawab yang diberikan makin besar wewenang yang dilimpahkan.
- g. Bertanggung jawab meskipun sudah melimpahkan tanggung jawab kepada staf, manajer tetap bertanggung jawab kepada apa yang dilimpahkannya.
- h. Pembagian kerja, manajer harus dapat membagi habis semua pekerjaan yang ada.
- i. *The right-man on the right-place*, menetapkan personalia yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya.
- j. Hubungan kerja, merupakan rangkaian hubungan fungsional (horizontal) dan hubungan tingkat kewenangan (vertikal).
- k. Efisiensi, struktur organisasi mengacu pada pencapaian hasil yang optimal.
- l. Koordinasi, rangkaian kerja sama perlu dikoordinasikan, diintegrasikan, disederhanakan dan disinkronisasikan.²⁵

Pengorganisasian yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) meainya dibentuknya *team work* dalam usaha meningkatkan mutu Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan mengembangkan struktur organisasi sekolah yang komprehensif dan dinamis, dimana masing-masing komponen yang terdapat dalam struktur organisasi sudah ditempatkan tenaga atau SDM yang bisa melaksanakan tugasnya dengan baik salah satunya adalah dengan memberdayakan guru Pendidikan Agama Islam, disamping itu masing-masing komponen diminta untuk menyadari akan job atau tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, disamping itu pimpinan dan bawahan belum terkoordinir dan bisa saja terjadi hubungan kerjasama yang kurang baik baik antara pimpinan dan bawahan

3. Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Menurut Siagaan dalam Soebagio, fungsi manajemen adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri.²⁶

Penggerakkan merupakan praktek dari apa yang sudah direncanakan yang didalamnya disertai dengan kegiatan pengorganisasian. Actuating merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.²⁷

Dalam hal ini, George R. Terry mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin

²⁵Mulyono, *op. cit.*, h. 28

²⁶Soebagio Atmodiwirio, *op.cit.*, h. 13

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 160-161.

mencapai sasaran-sasaran tersebut.²⁸ *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.

Penggerakan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik. Dalam pembelajaran penggerakan dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan tugas belajar dengan antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Praktisnya, pendidik sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan:

- a. Menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan,
- b. Memprakarsai dan menampilkan sikap kepemimpinan,
- c. Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran, dan
- d. Membimbing dan memotivasi peserta didik.²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait kepala sekolah dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh dilakukan dengan: 1) memberikan dan menjelaskan perintah, 2) memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan, 3) memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi Serta Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) memberikan kepercayaan kepada bawahannya dalam menjalankan tugas atau hal-hal yang sifatnya praktis atau operasional, hal ini juga ditunjukkan beliau dengan memberikan kemudahan dalam memanfaatkan dana yang tersedia untuk suatu kegiatan yang beliau pandang akan menambah kemajuan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam hal ini, tentu akan terjadi perjalanan tupoksi yang tidak tepat dan tidak sesuai pada bidangnya, sehingga tujuan yang awalnya direncanakan tidak tercapai secara maksimal.

Kepala sekolah sebagai manajer bertugas sebagai pelaksana kurikulum, pengatur personalia, fasilitas, keuangan, ketatausahaan sekolah, pemeliharaan tata tertib, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Dipihak lain kepala sekolah sebagai manajer melaksanakan proses-proses administrasi, yaitu melaksanakan tugas-tugas dalam membuat perencanaan, mengambil keputusan dalam operasi sekolah, mengontrol dan mengontrol dan menilai hasil-hasil, menyampaikan dan menjelaskan perintah-perintah, memecahkan konflik yang muncul dan memupuk semangat bekerja dan belajar.

4. Kepala Sekolah dalam Mengawasi Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengendalian sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengendalian efektivitas manajemen dapat diukur.³⁰

Menurut Terry pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan

²⁸Akhmad Sudrajat, *Konsep Manajemen Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>

²⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 15

³⁰Nanang Fattah, *op. cit.*, h. 2

apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.³¹

Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Dalam pembelajaran, pengawasan meliputi: (1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) melaporkan tindakan penyimpangan untuk koreksi, (3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik intitusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.³²

Konsep kepala sekolah sebagai supervisor menunjukkan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, perbaikan ini tampak setelah dilakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru dalam mengajar. Untuk itulah kepala sekolah perlu memahami program dan strategi pengajaran, sehingga ia mampu memberi bantuan kepada guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang mengalami kesulitan, misalnya dalam menyusun program dan strategi pengajarnya masing-masing. Bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat berupa bantuan dukungan fasilitas, bahan-bahan ajar yang diperlukan, penguatan terhadap pengawasan materi dan strategi pengajaran, pelatihan, magang, dan bantuan lainnya yang akan meningkatkan epektifitas program pengajaran dan implementasi program dalam aktivitas belajar khususnya Pendidikan Agama Islam di kelas.³³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam mengawasi pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh dilaksanakan secara formal maupun secara informal. Secara formal yaitu pimpinan memintakan laporan yang tertulis sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah dilakukan, dan secara informal yaitu pimpinan memintakan penjelasan secara lisan atau secara langsung atas apa yang telah dilaksanakan oleh komponen yang ada di sekolah ini. Kegiatan pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pimpinan di sekolah ini bersifat membimbing atau mengarahkan dengan memberikan masukan atau saran untuk mendapatkan langkah-langkah yang lebih baik. Hanya saja pada tahapan ini tidak ada tindak lanjutnya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh

Manajemen yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya sebatas pada program-program pembinaan dan pengembangan kompetensi guru secara internal, tetapi juga eksternal seperti melanjutkan studi baik untuk penyeteraan maupun untuk pengembangan ilmu yang telah dimiliki sebelumnya. Salah satu prinsip pelaksanaan profesi keguruan yang dijabarkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Artinya sebagai seorang guru dengan profesi mendidik, dibutuhkan pengembangan ilmu yang seluas-luasnya tanpa batasan waktu karena pendidikan adalah hak bagi setiap individu. Agar tugas belajar dan tugas mengajar guru tidak tumpang tindih, para guru wajib berdiskusi untuk menata kembali jadwal mengajar masing-masing. Kepala sekolah bekerjasama dengan waka kurikulum melaksanakan monitoring absensi izin guru untuk tugas belajar dan memastikan kondisi proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, proses monitoring bertujuan agar tugas belajar guru lebih terkontrol tanpa harus mengorbankan tugas mengajar di sekolah.

Dengan menjalankan manajemen yang tepat dalam mengelola peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah mampu mengupayakan solusi dan pembinaan tindak lanjut kepada guru sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan mempertahankan poin-poin prestasinya khususnya dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan supaya proses pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana, dan

³¹Malayu S.P. Hasibuan, *op. cit.*, h. 242

³² H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet. 6, h. 110

³³ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 134

memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*) maka segera mencari letak penyimpangan tersebut kemudian melakukan tindakan perbaikan (*corrective*).

Menindaklanjuti permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB tersebut seperti mata pelajaran PAI di SLB terkadang tidak memiliki guru PAI yang profesional tetapi mata pelajaran PAI SLB di Kota Payakumbuh diajarkan oleh guru kelas ataupun guru PAI yang belum memiliki pemahaman tentang pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dalam pengajaran guru terkadang menyamakan materi kepada peserta didiknya, padahal anak berkebutuhan khusus itu memiliki berbagai ragam disabilitas yang dimilikinya, 2) Dari segi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kurang tepat dalam hal materi, meskipun secara metode dan strategi guru kelas tersebut lebih menguasai. Demikian juga dengan evaluasi pembelajarannya yang kurang tepat pada sasaran. Maka di sini guru harus memiliki kompetensi sehingga anak berkebutuhan khusus yang diajarkannya memahami materi yang telah disampaikan tersebut.

1. Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan Kompetensi pedagogik yaitu skill atau kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam melihat kepribadian atau karakter anak didiknya dari berbagai macam aspek dalam kehidupan, baik moral, emosional, maupun intelektualnya. Pelaksanaan dari kompetensi ini kiranya dilihat dari bagaimana kompetensi seorang guru dalam penguasaannya terhadap prinsip pembelajaran, yang diawali dari teori belajarnya sampai dimana seorang guru harus menguasai bahan ajar

2. Kompetensi Kepribadian.

Inti sikap seorang guru adalah dinilai dari kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah yang akan menjadi penentu apakah guru tersebut akan menjadi yang mendidik atau membina yang baik terhadap anak didiknya atau sebaliknya guru tersebut menjadi yang merusak atau menghancurkan masa depan anak didiknya khususnya anak didik yang masih usia dibawah pada tingkatan Sekolah Dasar dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah Kepribadian yang mantap dan stabil, Kepribadian yang dewasa, Kepribadian yang arif, Kepribadian yang berwibawa serta berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu seorang guru wajib memperlihatkan pribadi yang baik terhadap anak didiknya, tidak hanya menggugurkan kewajibannya dalam mengajar disekolah melainkan diluar sekolah juga guru tetap memperlihatkan pribadi yang baik menjadi panutan anak didiknya karna hal inilah yang akan menjaga wibawa dan citra guru sebagai seorang yang mendidik, yang akan selalu diikuti oleh anak didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul dengan anak didiknya, sesama guru, dan pegawai lainnya yang ada dilingkungan pendidikan serta wali murid dan masyarakat. Hal ini digambarkan dalam bentuk uraian dalam RPP mengenai pendidik bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik yang menjadi bagian dari masyarakat dalam hal ini seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan sesuatu baik secara lisan, tulisan dan dalam bentuk isyarat dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional dan bersahabat/bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan masyarakat

4. Kompetensi Profesional

Guru adalah faktor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Meningkatkan mutu pendidik tidak hanya dengan menambah nilai kesejahteraan guru dalam bentuk menaikkan gaji dan memberi tunjangan khusus melainkan yang paling pokok adalah profesionalitasnya. UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1: "Menyatakan guru adalah pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang pendidik profesional guru wajib mempunyai potensi pendidik yang cukup dan mumpuni. Kemampuan atau nilai kompetensi seorang pendidik terlihat pada tahap bagaimana guru mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.”

5. Kompetensi Ke-ABK-an

Seorang guru inklusi disamping harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, juga harus menguasai kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang diperlukan untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini artinya bahwa seorang guru harus bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjangkau dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak. Dalam mendampingi siswa ABK, guru PAI di SLB diharapkan memiliki kompetensi ke-ABK-an yaitu:

- a. Kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak yang berkebutuhan khusus,
- b. Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif terkait anak yang berkebutuhan khusus,
- c. Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak bagi anak yang berkebutuhan khusus,
- d. Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Seorang guru PAI di SLB harus memiliki kemampuan lainnya yang harus dimiliki. yang pertama yakni kemampuan umum atau *general ability* yaitu kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik. yang kedua yakni kemampuan dasar atau *basic ability* yaitu kemampuan tambahan yang harus dimiliki dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus pada saat disekolah, berupa menciptakan situasi yang kondusif, menyusun dan melaksanakan assesment serta menyusun pembelajaran dengan kurikulum, kemampuan melakukan memberikan penilaian, kemampuan memberikan program pembelajaran, kemampuan yang terakhir yaitu kemampuan khusus (*Spessifik Ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan oleh guru pendamping khusus, untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dengan jenis-jenis tertentu antara lain. yaitu menyusun instrumen pendidikan khusus, melakukan pendampingan pendidikan khusus, memberikan layanan pendidikan khusus dan memberikan bimbingan secara berkesinambungan kepada anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

1. Perencanaan kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh berupa kepala sekolah yang belum mampu merencanakan pengelolaan secara dengan baik lembaga yang dipimpinnya. Ada diantara SLB Kota Payakumbuh yang masih kekurangan guru dalam mengajar, bahkan ada diantara guru PAI yang fungsinya pun sebagai guru mata pelajaran di SLB di Kota Payakumbuh juga diminta untuk mengajar mata pelajaran yang belum sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, dalam hal merencanakan program pengajaran guru PAI pun ditempatkan tidak sesuai pada tupoksi yang seharusnya, dalam hal sarana dan prasarana, sekolah belum mampu menyediakan seluruh media pembelajaran yang dibutuhkan, dan dalam pengelolaan hubungan sekolah dengan orang tua, terlihat belum seluruh orang tua siswa/i perhatian terhadap kegiatan sekolah.
2. Kepala sekolah dalam mengorganisasikan pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh dengan membuat struktur organisasi, agar tenguru Pendidikan Agama Islam memiliki pedoman dan wewenang terhadap tugasnya. Pengelolaan ini melalui dua aspek, yakni proses penyusunan sturuktur organisasi yaitu, departementalisasi dan pembagian kerja khususnya pembagian

kerja guru Pendidikan Agama Islam. Kedua, departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama.

3. Kepala sekolah dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh dilakukan dengan: 1) memberikan dan menjelaskan perintah, 2) memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan, 3) memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi Serta Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) memberikan kepercayaan kepada bawahannya dalam menjalankan tugas atau hal-hal yang sifatnya praktis atau operasional.
4. Kepala sekolah dalam mengawasi pengelolaan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Payakumbuh dilaksanakan secara formal maupun secara informal. Secara formal yaitu pimpinan memintakan laporan yang tertulis sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah dilakukan, dan secara informal yaitu pimpinan memintakan penjelasan secara lisan atau secara langsung atas apa yang telah dilaksanakan oleh komponen yang ada di sekolah ini. Kegiatan pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pimpinan di sekolah ini bersifat membimbing atau mengarahkan dengan memberikan masukan atau saran untuk mendapatkan langkah-langkah yang lebih baik. Hanya saja pada tahapan ini tidak ada tindak lanjutnya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB)

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010.
- Ali, Maisaroh. "Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini, Studi Kasus TK Aisyiyah DKI Jakarta". *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Alifah, Nur. "Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SLB Alam Nurul Islam Sleman". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 26, Tahun ke-5, 2016.
- Annur, Fauzi. "Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SLB Nuh Hidayah Surakarta)". *Jurnal al-Tarbawi*. Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhal Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Cet. 3; Jakarta: al-Mawardi Prima, 2012.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, diterjemahkan oleh Achmad fawaid dengan judul *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXIV; Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Emzir. *Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Ed. 1, Cet. 9; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Kunandar. *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 13; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Ed. 1, Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Munawwar, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Mundziri, Imam. *Muhktashar Shahih Muslim*. Diterjemahkan oleh Achmad Zaidun dengan judul *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*. Cet. 2; Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nugroho, Adi Fadjar. *Keragaan Kurikulum, A-Z Administrasi Kurikulum SLB di Kota Payakumbuh Payakumbuh, Dokumen Sekolah*.
- Nurdin. "Fenomena Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Islam Terpadu, Studi di SLB al-Qalam Payakumbuh". *AL-MUNZIR, Jurnal Komunikasi dan Bimbingan Islam*. Vol. 5, No. 2, November 2012.
- PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Primarni, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik, Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Cet. 1; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Cet. 2; Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun. Cet. 1; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Rasagama, I Gede. "Memahami Implementasi Educational Research and Development". *Makalah*. Disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Dosen Unit Pelayanan Mata Kuliah Umum dan Unit Lainnya di Politeknik Negeri Bandung, tanggal 16 Agustus 2011.
- Renstra Kemendiknas 2010-2014, bab III.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. 3; Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Satori, Achmat "Globalisasi nan Gombal", dalam *Suara Hidayatullah*. Ed. 11/XVIII/Maret 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 25; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 2; Bandung: PPs UPI bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor II, Desember 2013/1435.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Al-Qalam*. Volume 21, Nomor 1, Juni 2015.
- Suyatno." Integrasi Ilmu di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kurikulum Terpadu di SLB Lukman al-Hakim Surakarta)". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Jilid I, Nomor 3, April 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Kemenag RI, 2010.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Wibowo, A.M. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta". *EDUKASI*. Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2014.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2014.

Yusra, Nelly. “Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah dasar Islam Terpadu (SLB) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2016.

Zainuddin, H.M. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN malang Press, 2013.